

Bangkit Dari Tekanan: Self-Esteem Sebagai Pondasi Resiliensi Pada Remaja di Kabupaten Karawang

Rizki Suhartina Putri¹, Arif Rahman Hakim², Regi Ramadan³

¹⁻³ Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun, 2026

Revised Jun, 2026

Accepted Jun, 2026

Kata Kunci:

Self-Esteem, Resiliensi, Remaja,
Tekanan, Kabupaten Karawang

Keywords:

Self-Esteem, Resilience,
Adolescents, Stress, Karawang
Regency

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa transisi dan rentan terhadap berbagai tekanan psikologis serta pengalaman traumatis. Salah satu kemampuan penting untuk bertahan dalam situasi sulit tersebut adalah resiliensi. Resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah self-esteem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh self-esteem terhadap resiliensi pada remaja di Kabupaten Karawang. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-21 tahun dengan jumlah partisipan berdasarkan rumus cohen sebanyak 204 orang, terdiri dari 114 laki-laki dan 91 perempuan. Metode penelitian menggunakan kuantitatif, dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu dari Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE) yang di adopsi oleh peneliti dan Resilience Quotient Test (RQ Test) yang diadopsi oleh peneliti. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan software SPSS Versi 24.0 for windows 64-bit. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan regresi sederhana dari self-esteem terhadap resiliensi sebesar Sig. 0,000. Koefisien regresi ($\beta = 0,944 \leq .001$). Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja dengan koefisien determinasi sebesar ($R^2 = 0,891$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi self-esteem remaja maka semakin tinggi pula resiliensinya.

ABSTRACT

Adolescents are an age group in transition and are vulnerable to various psychological pressures and traumatic experiences. One important ability to survive in these difficult situations is resilience. Resilience is influenced by various factors, one of which is self-esteem. The purpose of this study was to determine the effect of self-esteem on resilience in adolescents in Karawang Regency. Participants in this study were adolescents aged 13-21 years with the number of participants based on the Cohen formula of 204 people, consisting of 114 males and 91 females. The research method used quantitative, with a cross-sectional design. Data collection used two psychological scales, namely the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE) adopted by the researcher and the Resilience Quotient Test (RQ Test) adopted by the researcher. Hypothesis testing in this study used a simple regression test with the help of SPSS software Version 24.0 for Windows 64-bit. The results of data analysis showed that the significance value of simple regression from self-esteem to resilience was Sig. 0.000. Regression coefficient ($\beta = 0.944 \leq .001$) The results show that there is a significant relationship between self-esteem and resilience in

adolescents with a coefficient of determination of ($R^2 = 0.891$) thus it can be concluded that the higher the adolescent's self-esteem, the higher their resilience.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Rizki Suhartina Putri

Institution: Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Email: rizkisuhartinaputri@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mengalami transformasi besar dari daerah agraris menuju kawasan industri. Perubahan ini tidak hanya menggeser lanskap ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis bagi generasi mudanya. Ketergantungan masyarakat pada sektor industri menjadikan stabilitas kehidupan sosial-ekonomi rentan terhadap dinamika pasar global, yang secara tidak langsung berdampak pada kehidupan keluarga dan remaja. Dalam kondisi penuh ketidakpastian tersebut, remaja di Karawang menghadapi tekanan psikososial yang semakin kompleks.

Di Kabupaten Karawang terdapat tren kasus kekerasan terhadap anak yang cukup meningkat, dan menunjukkan tingginya tekanan psikososial yang dialami oleh remaja. Berdasarkan laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kabupaten Karawang tercatat sebanyak lebih dari 147 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan terjadi hanya dalam periode Januari hingga Oktober tahun 2024. Terdapat 35 kasus kekerasan seksual terhadap anak Perempuan, 3 kasus penelantaran, 3 kasus kekerasan fisik, 1 kasus tindak pidana perdagangan manusia, dan terdapat pula 53 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sementara laporan terbaru menurut Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kabupaten Karawang pada tahun 2024 periode Januari-Desember menyebutkan terdapat 181 kasus kekerasan sepanjang tahun tersebut. Adapun kasus-kasus tersebut antara lain: sebanyak 13 kasus kekerasan fisik, 23 kasus kekerasan psikis, 77 kasus kekerasan seksual, 4 kasus tindak pidana perdagangan manusia, 7 kasus penelantaran, 32 kasus kekerasan dalam rumah tangga dan 25 kasus kekerasan dengan kategori lainnya. Kondisi ini memperlihatkan adanya tekanan psikososial yang tinggi serta meningkatnya kerentanan remaja terhadap berbagai risiko di lingkungan mereka (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Fenomena meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan remaja di Kabupaten Karawang menunjukkan situasi yang dapat dikategorikan sebagai darurat sosial. Lonjakan kasus dari tahun ke tahun tidak hanya menggambarkan angka statistik, melainkan juga potret nyata dari semakin rapuhnya kondisi psikososial remaja di tengah perubahan besar wilayah Karawang. Tingginya angka kekerasan fisik, psikis, seksual, hingga perdagangan manusia menandakan bahwa remaja semakin rentan terhadap risiko yang mengancam keamanan, kesehatan mental, dan masa depan mereka. Kerentanan tersebut semakin relevan dengan karakteristik masa remaja yakni suatu periode transisi penting yang membuat individu rentan terhadap tekanan lingkungan maupun risiko psikososial.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “pengaruh self-esteem terhadap resiliensi pada remaja di Kabupaten Karawang.” Maka disusun kerangka berpikir jika self-esteem tinggi maka hasil pada resiliensi tinggi, pun sebaliknya jika memiliki self-esteem rendah akan mendapatkan resiliensi yang rendah. Hipotesis penelitian ini ada dua, antara lain: yang pertama, ada pengaruh self-esteem terhadap resiliensi pada remaja di Kabupaten Karawang. Hipotesis kedua yaitu tidak ada pengaruh self-esteem terhadap resiliensi pada remaja di Kabupaten Karawang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masa Remaja

Masa remaja merupakan tahap lanjutan dari perkembangan sebelumnya yang ditandai dengan penyempurnaan pertumbuhan fisik dan kematangan psikologis menuju kedewasaan (Detta & Abdullah, 2017). Tahap ini, yang juga dikenal sebagai *adolescent*, dipandang sebagai periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana terjadi perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, maupun emosional (World Health Organization, 2018). Remaja juga diposisikan sebagai generasi penerus bangsa dengan potensi yang besar, namun sekaligus berhadapan dengan risiko terkait masa depan mereka, karena remaja berada pada fase “*identity versus identity confusion*”, yakni masa pencarian jati diri yang kerap menimbulkan konflik internal dalam proses mencapai identitas diri (Muhammad et al., 2018). Kondisi ini cenderung berpotensi untuk membuat remaja di Kabupaten Karawang menjadi lebih rentan terhadap tekanan psikososial kemampuan untuk bertahan hidup yang disebut dengan Resiliensi. Hal ini sejalan dengan hasil temuan pra-penelitian terhadap 34 remaja, ditemukan bahwa sebagian besar menunjukkan rendahnya kemampuan resiliensi, terutama dalam aspek efikasi diri, kontrol impuls, dan optimisme.

2.2 Self-Esteem

Rosenberg (dalam Kartika et al., 2024) menjelaskan bahwa self-esteem memiliki dua aspek penting, yaitu self-competence dan self-liking. Self-competence adalah aspek self-esteem yang mengacu pada bagaimana individu memberikan penghargaan terhadap kemampuannya serta penghargaan atas prestasi-prestasi yang telah dicapainya. Sedangkan self-liking adalah cara pandang individu melihat dirinya sendiri yang berkaitan erat dengan self-image yang meliputi kondisi fisik, sifat maupun kemampuan pribadi. Lebih lanjut menurut Rosenberg (dalam Kartika et al., 2024) kedua aspek ini sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut memandang dirinya dan bagaimana berperilaku pada situasi yang tidak seperti biasanya. Dengan demikian, self-esteem berperan penting sebagai landasan yang dapat memperkuat atau justru melemahkan resiliensi seseorang.

Menurut Resnick (dalam Sonia Alvina & Dewi, 2016) satu faktor yang memengaruhi resiliensi adalah self-esteem. Rosenberg (dalam Sonia Alvina & Dewi, 2016) menjelaskan bahwa self-esteem adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, mencakup dua aspek: self-liking dan self-competence. Menurut Holahan, Moos, Schiaffino dan Revenson (dalam Reich et al., 2012) individu dengan self-esteem tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dan daya tahan psikologis yang lebih baik.

Sebaliknya, mereka dengan self-esteem rendah cenderung mengalami keraguan diri dan kurang mampu menghadapi tantangan hidup.

2.3 Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup. Menurut Reivich dan Shatte (2003), resiliensi mencakup tujuh aspek, yaitu: regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out. Bagi remaja, memiliki resiliensi yang baik berarti mampu mengelola emosi secara sehat, menetapkan tujuan, dan menghadapi perubahan hidup dengan cara yang adaptif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian ini adalah desain cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah remaja di Kabupaten Karawang dengan jumlah tidak diketahui secara pasti. Sementara itu, penentuan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini menggunakan Rumus Cohen (Sugiyono, 2022) memaparkan bahwa jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka hasil dari Rumus Cohen dibutuhkan sebanyak 204 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Convenience sampling. Populasinya rentang usia 13–21 tahun di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala Rosenberg Self-esteem Scale (RSE) (7 aitem) yang mengacu pada dua aspek menurut Rosenberg (Maroqi, 2019) yaitu self-competence dan self-liking. Yang diadopsi peneliti, dengan hasil validitas reliabilitas self-esteem 0.929, dan Resilience Quotient Test menggunakan skala konstruksi oleh Asad dan Hafnida (2023) yang diadopsi peneliti dengan mengacu pada Teori Reivich dan Shatte (32 aitem). Dengan hasil validitas reliabilitas resiliensi 0.961. Variabel independen adalah self-esteem dan variabel dependen adalah resiliensi.

Setiap skala dalam penelitian ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang mencerminkan sikap positif (favorable) maupun negatif (unfavorable). Uji validitas dilakukan menggunakan Aiken's V dengan penilaian dari expert judgment. Uji reliabilitas dihitung dengan teknik Alpha Cronbach menggunakan software SPSS Versi 24.0 for windows 64-bit dengan nilai reliabilitas > 0,5. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas menggunakan SPSS Versi 24.0 for windows 64-bit. Serta uji Hipotesis menggunakan uji regresi sederhana, dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS Versi 24.0 for windows 64-bit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 204 responden yang merupakan remaja di Karawang. Karakteristik demografis yang diteliti mencakup usia dan jenis kelamin. Data tersebut disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden. Uraian berikut menyajikan hasil demografi berdasarkan masing-masing kategori demografis yang diteliti.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kriteria	Keterangan	Total	Presentase %
a. Usia	13-17	80	31%
	18-21	124	69%
b. Jenis Kelamin	Laki-laki	114	44,2%
	Perempuan	91	55,8%

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas berada pada rentang usia 18–21 tahun yaitu sebanyak 124 orang (69%). Sementara itu, responden berusia 13–17 tahun berjumlah 80 orang (31%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap remaja akhir menuju dewasa awal. Dari segi jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Tercatat 114 responden (55,8%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 91 responden (44,2%) berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, distribusi responden dalam penelitian ini relatif seimbang meskipun proporsi perempuan sedikit lebih tinggi.

4.1 Uji Deskripsi Data Penelitian

Variabel *Self Esteem*

Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran *Self Esteem*

Kategori	Rentang Skor	n	%
Tinggi	≥26	23	11,3%
Sedang	21-25	144	70,6%
Rendah	≤20	37	18,1%

Berdasarkan hasil pengukuran self-esteem, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 orang (11,3%). Sementara itu, 114 responden (70,6%) berada pada kategori sedang, dan 37 responden (18,1%) yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat self-esteem yang sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Pengukuran Resiliensi

Kategori	Rentang Skor	n	%
Tinggi	≥114	8	3,9%
Sedang	89-90	161	78,9%
Rendah	≤89	35	17,2%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 161 orang (78,9%) yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, 8 orang (3,9%) yang berada pada kategori tinggi, dan 35 responden (17,2%) berada pada kategori rendah.

4.2 Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Self Esteem</i> * Resiliensi	0.200	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada skala self esteem & skala resiliensi adalah 0,200 ($p > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa distribusi data pada kedua variabel berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Variabel	Sig Linearity	Keterangan
<i>Self Esteem*Resiliensi</i>	0.000	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara self-esteem dan resiliensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilakukan.

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana yang diolah melalui program *SPSS 24.0 for Windows*.

Tabel 6. Uji Hipotesis Regresi Sederhana

Model	R	R ²	F	Sig
1	0,944	0,891	1656,686	0,000

Hasil uji korelasi dari (R) sebesar 0,944 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara *self-esteem* dan resiliensi.

4.4 Uji t

Tabel 7. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1(Constant)	16.386	2.106		7.782	.000
Total Self Esteem	3.718	.091	.944	40.702	.000

a. Dependent Variable: Total Resiliensi

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada tabel coefficients, diperoleh nilai koefisien regresi (B) untuk variabel Self-Esteem sebesar 3.718 dengan nilai t hitung sebesar 40.702 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Self-Esteem berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Koefisien determinasi

Model	R	R ²	F	Sig
1	0,944	0,891	1656,686	0,000

Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,891 mengindikasikan bahwa 89,1% variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh self-esteem, sedangkan sisanya 10,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan remaja di Kabupaten Karawang yang berdampak pada tingginya tekanan psikososial. Berdasarkan data DPPPA mencatat 147 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan terjadi hanya dalam periode Januari hingga Oktober 2024, Sementara laporan terbaru menurut Data

DPPPA Kabupaten Karawang pada tahun 2024 periode Januari-Desember menyebutkan terdapat 181 kasus kekerasan sepanjang tahun tersebut. Kondisi ini cenderung berpotensi untuk membuat remaja di Kabupaten Karawang menjadi lebih rentan terhadap tekanan psikososial yang tinggi serta meningkatnya kerentanan remaja terhadap berbagai risiko di lingkungan mereka (M.Ali Khumaini, 2025).

Rosenberg (dalam Kartika et al., 2024) menjelaskan bahwa self-esteem memiliki dua aspek penting, yaitu self-competence dan self-liking. Self-competence adalah aspek self-esteem yang mengacu pada bagaimana individu memberikan penghargaan terhadap kemampuannya serta penghargaan atas prestasi-prestasi yang telah dicapainya. Sedangkan self-liking adalah cara pandang individu melihat dirinya sendiri yang berkaitan erat dengan self-image yang meliputi kondisi fisik, sifat maupun kemampuan pribadi. Lebih lanjut menurut Rosenberg kedua aspek ini sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut memandang dirinya dan bagaimana berperilaku pada situasi yang tidak seperti biasanya. Dengan demikian, self-esteem berperan penting sebagai landasan yang dapat memperkuat atau justru melemahkan resiliensi seseorang.

Kondisi tersebut mendorong perlunya penelitian mengenai pengaruh self-esteem terhadap resiliensi remaja di kabupaten karawang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh self-esteem terhadap resiliensi pada remaja di kabupaten karawang dengan 89,1% resiliensi dapat dijelaskan oleh self-esteem, kemudian sisanya 10,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Holahan, Moos, Schiaffino, dan Revenson (Reich et al., 2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor lain tersebut dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengalaman hidup, serta keyakinan diri individu terhadap kapasitasnya untuk menghadapi tantangan. Temuan ini menegaskan bahwa optimisme dan efikasi diri menjadi dua aspek penting dalam membangun resiliensi tinggi pada remaja.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan Rosenberg (dalam Sonia Alvina & Dewi, 2016) yang menjelaskan bahwa self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri melalui aspek self-liking dan self-competence. Individu dengan self-esteem tinggi cenderung menilai dirinya lebih positif, merasa berharga, serta yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini berimplikasi pada peningkatan daya tahan psikologis ketika menghadapi tekanan.

Temuan ini juga memperkuat Teori Reivich dan Shatte (2003) yang menyatakan bahwa resiliensi mencakup kemampuan regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, efikasi diri, empati, analisis kausal, dan reaching out. Self-esteem yang positif dapat menjadi landasan penting dalam membentuk kepercayaan diri, optimisme, serta kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan atau trauma. Dengan demikian, remaja yang memiliki self-esteem tinggi akan lebih mampu mengelola emosi, mengendalikan dorongan negatif, dan melihat masa depan secara optimis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savitri dkk. (2022) dengan nilai sebesar 54,8%, Hasmi dkk. (2023) dengan nilai sebesar 5,2%, menunjukkan bahwa self-esteem berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada berbagai konteks remaja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh self-esteem terhadap resiliensi pada remaja di Kabupaten Karawang.

Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori self-esteem sedang (70,6%) dan resiliensi sedang (78,9%), hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja memiliki tingkat harga diri yang relatif cukup baik, hal tersebut tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingginya resiliensi yang mereka miliki. Dengan kata lain, self-esteem yang tinggi tidak sepenuhnya menjelaskan kemampuan remaja untuk bangkit dari tekanan atau kesulitan yang dihadapi (Reda et

al., 2019). Menurut Holahan, Moos, Schiaffino, dan Revenson (dalam Reich et al., 2012), faktor lain seperti dukungan lingkungan, pengalaman hidup, serta keyakinan diri juga turut berpengaruh dalam membangun daya tahan psikologis. Dengan demikian, resiliensi remaja dapat terbentuk tidak hanya melalui self-esteem, tetapi juga melalui optimisme, efikasi diri, dan dukungan sosial.

Secara praktis, upaya peningkatan self-esteem dapat dilakukan melalui dukungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Pemberian apresiasi, komunikasi positif, serta kesempatan untuk mengembangkan diri akan membantu membangun harga diri yang sehat. Dengan begitu, remaja tidak hanya mampu menghadapi tekanan psikologis, tetapi juga dapat menjadikan tantangan hidup sebagai peluang untuk berkembang (Ekasari & Andriyani, 2013).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa self-esteem berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada remaja di Kabupaten Karawang. Semakin tinggi self-esteem yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk beradaptasi, mengelola tekanan, dan bangkit dari pengalaman sulit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan baik dari segi manfaat teoritis maupun praktis, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang pengembangan remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi remaja dalam memahami pentingnya self-esteem, serta bagi pihak terkait (orang tua, sekolah, dan konselor) untuk membantu membangun ketahanan psikologis remaja melalui peningkatan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, A. U., & Hafnidar, H. (2023). The Scale Of Resilience In The People Of Surabaya City. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*. 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Cenderung Meningkat. *Karawangkab.Go.Id*. <https://karawangkab.go.id/berita/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-cenderung-meningkat-0>
- Eka Ananda Lintang Savitri, Kusnadi, S. K., Elisnawati, E., Husni Anggoro, Saputra, A., & Lusiani, N. (2022). Self-Esteem Dengan Resiliensi Pada Perempuan Korban Toxic Relationship. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.38156/gesi.v1i1.134>
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resilience Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(1), 1–20. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1381230&val=1228&title=pengaruh peer group support dan self-esteem terhadap resiliensi pada siswa sman tambun utara bekasi](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1381230&val=1228&title=pengaruh%20peer%20group%20support%20dan%20self-esteem%20terhadap%20resiliensi%20pada%20siswa%20sman%20tambun%20utara%20bekasi)
- Hasmi, D. N., Gismin, S. S., & Andi Muhammad Aditya. (2023). Pengaruh Self-Esteem terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Kerja Skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(3). <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2688>
- Kartika, K. S., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Lebih Lekat, Lebih Berharga: Peran Parent dan Peer Attachment terhadap Self-Esteem Remaja dengan Orang Tua Bercerai di Kabupaten Karawang. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(3), 625. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.10249>
- M.Ali Khumaini. (2025). Tercatat 181 kasus kekerasan perempuan dan anak di Karawang sepanjang 2024. antara 2025. https://megapolitan.antaranews.com/berita/332518/tercatat-181-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-karawang-sepanjang-2024?utm_source=chatgpt.com
- Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>

- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Remaja Di SMA Banda Aceh. *Jurnal Suloh*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/suloh.v3i1.14151>
- Reda, L. G., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 199–205.
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2012). *Handbook of Adult Resilience*. Guilford Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.
- Sonia Alvina, & Dewi, F. I. R. (2016). Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman Bullying Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.472>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Manajemen (Reguler)*. CV. ALFABETA.
- World Health Organization. (2018). *Guidance on ethical considerations in planning and reviewing research studies on sexual and reproductive health in adolescents*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/guidance-on-ethical-considerations-in-planning-and-reviewing-research-studies-on-sexual-and-reproductive-health-in-adolescents>